

IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN FOREST HEALING DI BUKIT KUNEER KEBUN TEH WONOSARI, MALANG

Oleh

Audina Fitri Fajria

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
21045010041@student.upnjatim.ac.id

Abstract

This research is based on society's growing awareness of a healthy lifestyle, which has driven the growth of wellness tourism, especially after the Covid-19 pandemic. Forest healing is one form of wellness tourism activity that utilizes natural environments to support physical well-being and mental recovery. Bukit Kuneer, located within the Wonosari Tea Plantation in Malang, is one such area that holds significant potential for forest healing development by optimizing existing land use and environmental assets. This study aimed to identify the development potential of forest healing at Bukit Kuneer based on the criteria outlined in the Standar Nasional Indonesia (SNI, 2021). This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through direct observation and interviews with site managers and tourists visiting Bukit Kuneer. Data analysis referred to the forest healing indicators in the Standar Nasional Indonesia (2021), combined with findings from previous studies. The results of this study showed that Bukit Kuneer fulfilled most of the key criteria to be developed as a forest healing site. The site met essential indicators related to physical characteristics, aesthetics, and environmental carrying capacity. Tourists also experienced aspects of forest healing including memorable experiences, emotional satisfaction, and perceived benefits, despite the absence of a formal forest healing tour package. However, further development still required improvements in supporting facilities, human resources, and educational interpretation for visitors. Bukit Kuneer holds strong potential to become a leading forest healing destination in East Java by optimizing thematic features that focus on wellness and natural restoration.

Keywords: Forest Healing, Wellness tourism, Nature-Based Tourism

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat yang mendorong pertumbuhan pariwisata kebugaran (wellness tourism), terutama setelah pandemi Covid-19. *Forest healing* merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata kebugaran yang memanfaatkan lingkungan alam untuk mendukung pemulihan fisik dan mental. Bukit Kuneer, yang terletak di dalam kawasan Perkebunan Teh Wonosari, Malang, merupakan salah satu area yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi *forest healing* melalui optimalisasi pemanfaatan lahan dan aset lingkungan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan *forest healing* di Bukit Kuneer berdasarkan kriteria yang tercantum dalam Standar Nasional Indonesia (SNI, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengelola serta wisatawan yang berkunjung ke Bukit Kuneer. Analisis data mengacu pada indikator *forest healing*

dalam Standar Nasional Indonesia (2021), yang dikombinasikan dengan temuan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bukit Kuneer telah memenuhi sebagian besar kriteria utama untuk dikembangkan sebagai kawasan *forest healing*. Area ini memenuhi indikator penting yang berkaitan dengan karakteristik fisik, estetika, dan daya dukung lingkungan. Wisatawan juga merasakan aspek *forest healing* berupa pengalaman berkesan, kepuasan emosional, dan manfaat yang dirasakan, meskipun belum tersedia paket wisata *forest healing* secara formal. Namun demikian, pengembangan lebih lanjut masih memerlukan peningkatan pada fasilitas pendukung, sumber daya manusia, dan interpretasi edukatif bagi pengunjung. Bukit Kuneer memiliki potensi kuat untuk menjadi destinasi unggulan *forest healing* di Jawa Timur dengan mengoptimalkan fitur tematik yang berfokus pada kebugaran dan pemulihan alami.

Kata kunci: *Forest Healing*, Pariwisata Kebugaran, Pariwisata Berbasis Alam.

1. PENDAHULUAN

Pernyataan dari Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Konferensi International Health Tourism yang dilakukan pada tahun 2012 di Jakarta bahwa Indonesia akan lebih membangun wisata kesehatan untuk meningkatkan pembangunan pariwisata dan kesehatan yang ada di Indonesia (Batubara, 2020). Menurut Kemenparekraf (2022), Indonesia memiliki potensi yang cukup memadai untuk mengembangkan wellness tourism yang berkualitas. Berdasarkan Global Wellness Institute, Indonesia menjadi salah satu pasar tujuan wellness tourism dengan peringkat ke-17 yang juga menempati pasar terbesar kedua di seluruh negara di Asia Tenggara. Laporan Global Wellness tourism pada bulan Desember 2021 (2022), menyatakan bahwa pasar wellness tourism akan mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2025 dengan angka proyeksi sebesar 20,9% dengan total mencapai 1,127,6 miliar USD. Peningkatan tersebut membuat

Indonesia juga mengembangkan wellness tourism yang berkualitas di berbagai daerah.

Wellness tourism termasuk dalam produk jasa pariwisata yang menargetkan konsumen dengan kepedulian akan kesehatannya dari aktivitas sehari-hari yang dapat mempengaruhi kesehatan pribadi (Kusumaningrum, 2024). Wisatawan yang membutuhkan pemulihan dari pikiran stress dapat melakukan salah satu kegiatan wellness tourism yaitu dengan melakukan forest healing (Mihardja dkk, 2023). Forest healing merupakan aktivitas terapi berbasis alam yang dilakukan di kawasan hutan atau ruang hijau terbuka untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Aktivitas ini telah populer di berbagai negara seperti Korea Selatan dan Jepang, yang menjadikan forest healing sebagai bagian dari kebijakan kesehatan masyarakat (Wibisono dkk, 2021). Di Indonesia, konsep forest healing masih tergolong baru, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan mengingat

kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah.

Salah satu wisata alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang memiliki potensi sebagai tujuan wellness tourism dengan kegiatan forest healing yaitu di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari, Singosari, Kabupaten Malang. Bukit ini menawarkan pemandangan alam terbuka, udara segar, dan vegetasi yang mendukung aktivitas rekreasi dan penyembuhan alami. Selain sebagai destinasi wisata, kawasan ini juga memiliki nilai edukasi dan konservasi yang tinggi (Jadesta, 2024).

Potensi inilah yang menjadi latar belakang perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi sejauh mana Bukit Kuneer memenuhi kriteria sebagai lokasi forest healing berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan forest healing di Bukit Kuneer untuk dapat dijadikan atraksi wisata baru.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai potensi pengembangan forest healing di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari, Malang. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara natural dan menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan, tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, serta wawancara terhadap 1 informan pengelola dan 10 informan wisatawan. Fokus penelitian ini mengacu pada kriteria dan program forest healing

berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI, 2021), yang mencakup aspek fisik, fasilitas, daya dukung, estetika, SDM, serta aspek pengalaman, kepuasan, kenangan, dan pendidikan. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis dari Miles dan Huberman (1992) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan forest healing di Bukit Kuneer Kebun Teh Wonosari berdasarkan dua komponen utama dalam Standar Nasional Indonesia (2021), yaitu kriteria forest healing dan program forest healing.

3.1 Kriteria Forest Healing

a. Aspek Fisik

Bukit Kuneer terletak di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian ± 1.250 mdpl, menawarkan jalur tracking alami dengan kontur yang landai. Kemiringan jalur yang digunakan wisatawan rata-rata berada pada level 1 (0–15°), sesuai dengan standar keamanan untuk kegiatan penyembuhan berbasis alam. Udara yang sejuk (rata-rata 20–25°C) dan kebisingan yang rendah (<30 dB) juga menjadi faktor pendukung kenyamanan dan ketenangan yang dibutuhkan dalam kegiatan forest healing. Suhu dan kebisingan ini telah memenuhi syarat untuk memberikan efek relaksasi yang dirasakan wisatawan.

b. Fasilitas

Fasilitas yang tersedia di Bukit Kuneer meliputi gazebo untuk beristirahat, toilet, musholla, tempat duduk, dan warung. Fasilitas ini meskipun sederhana, cukup untuk

menunjang aktivitas wisata berbasis relaksasi. Namun, beberapa fasilitas memerlukan peningkatan dalam hal kualitas dan perawatan agar mampu menciptakan suasana tenang dan bersih yang optimal bagi pengunjung yang melakukan forest healing.

c. Daya Dukung

Luas kawasan Kebun Teh Wonosari mencapai 700 ha, dengan ±24 ha yang digunakan untuk aktivitas agrowisata termasuk Bukit Kuneer. Luasan ini telah melebihi ketentuan minimum luas area forest healing (4,5 ha) yang diatur dalam SNI. Selain itu, vegetasi teh yang mendominasi area memberikan efek positif terhadap kualitas udara dan suasana visual. Kepadatan pengunjung yang masih relatif rendah juga menjadi keunggulan daya dukung yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga ketenangan kawasan.

d. Estetika

Aspek visual menjadi salah satu kekuatan utama Bukit Kuneer. Pemandangan hamparan kebun teh yang hijau, keteraturan barisan tanaman, serta lanskap pegunungan Arjuna di jauhan menciptakan harmoni visual dan keteduhan yang mendukung efek penyembuhan alami. Estetika secara vertikal yang ada di Bukit Kuneer berasal dari pepohonan yang melindungi tanaman teh, dan untuk estetika horizontal berasal dari pemandangan hamparan kebun teh yang indah dengan pemandangan gunung Arjuna.

e. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM yang mengelola kawasan wisata merupakan bagian dari PT Perkebunan Nusantara XII, memiliki pengalaman dalam pengelolaan wisata

agro. Namun, belum terdapat pelatihan atau pengetahuan khusus mengenai konsep forest healing. Artinya, aspek ini masih memerlukan penguatan melalui pelatihan kompetensi khusus, terutama dalam mendampingi wisatawan yang mengikuti aktivitas forest healing.

3.2 Program Forest Healing

a. Aspek Pengalaman

Sebagian besar wisatawan menyatakan bahwa kunjungan ke Bukit Kuneer memberikan pengalaman ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan. Elemen suara alam, udara segar, serta pemandangan hijau menjadi faktor dominan yang memberikan efek relaksasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman healing secara psikologis telah dirasakan meskipun belum difasilitasi secara formal dalam bentuk program forest therapy.

b. Aspek Kepuasan

Tingkat kepuasan wisatawan terhadap suasana alam, kebersihan, dan kenyamanan Bukit Kuneer tergolong tinggi. Meskipun fasilitas belum maksimal, suasana alami dan keasrian kawasan memberikan nilai tambah. Wisatawan merasa puas karena merasa lebih dekat dengan alam dan merasa lebih sehat secara fisik dan mental setelah kunjungan.

c. Aspek Kenangan

Wisatawan menyampaikan bahwa pengalaman di Bukit Kuneer meninggalkan kesan mendalam yang membuat mereka ingin kembali. Foto-foto, pemandangan, dan aktivitas relaksasi seperti duduk tenang di gazebo sambil menikmati lanskap teh, menjadi kenangan personal yang meningkatkan

well-being dan memperkuat nilai destinasi secara emosional.

d. Aspek Edukasi

Meskipun belum tersedia program edukatif formal mengenai forest healing, wisatawan memperoleh pengetahuan mengenai tanaman teh dan proses produksi dari pemandu lokal maupun papan informasi. Aspek ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan aktivitas edukatif tentang manfaat vegetasi terhadap kesehatan, terapi hutan, dan pelatihan relaksasi berbasis alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pengembangan forest healing di Bukit Kuneer sangat besar. Seluruh aspek yang tercantum dalam SNI (2021) secara umum telah terpenuhi atau dapat dikembangkan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan (2023) yang menyatakan bahwa kawasan dengan vegetasi lebat, suhu sejuk, dan kebisingan rendah memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam mendukung terapi alam.

Kesesuaian antara kondisi Bukit Kuneer dan kriteria forest healing menandakan bahwa pengembangan forest healing di kawasan ini dapat mendukung dua aspek sekaligus: peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan sinergi antara pengelola wisata, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam perencanaan program forest healing secara terstruktur.

4. SIMPULAN

Bukit Kuneer memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi forest healing. Potensi tersebut terlihat dari terpenuhinya komponen kriteria dan program forest healing berdasarkan SNI (2021). Pengembangan yang terarah dapat mendukung peningkatan kualitas pariwisata sehat serta mendukung pembangunan berkelanjutan di kawasan agrowisata. Diperlukan kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mengembangkan forest healing secara optimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk mengembangkan forest healing di Bukit Kuneer.

1. Kebun Teh Wonosari (PTPN I)
Dari pihak Kebun Teh Wonosari dapat lebih memperhatikan fasilitas dan juga dapat mengembangkan paket wisata forest healing yang dapat ditawarkan kepada wisatawan
2. Pemerintah Daerah Kabupaten Malang
Dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan wellness tourism yang berbasis alam. Kebijakan tersebut dapat berupa dukungan promosi, pelatihan tenaga ahli di bidang forest healing, serta kebijakan yang berfokus pada pengelolaan destinasi kesehatan.
3. Masyarakat Lokal
Masyarakat lokal di sekitar Kebun Teh Wonosari dapat dilibatkan dengan cara mengadakan pelatihan dan pemberdayaan, serta pelaku ekonomi kreatif yang menyediakan produk lokal seperti aromaterapi, dan makanan organik yang dapat bermanfaat bagi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, R. P. (2020). Strategi Pengembangan Oukup Sebagai Ekowisata Kesehatan Kabupaten Karo. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(2), 121-132.
<http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1346>
- Dewi Ayu Kusumaningrum, E. T. J. (2024). Yoga Sebagai *Wellness tourism* Di Era Pandemi. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 110-118.
- Institute, G. W. (2024). From *Wellness tourism*:
<https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/what-is-wellness-tourism/>
- Jadesta. (2024). From Atraksi Bukit Kuneer:
https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/bukit_kuneer
- Kemenparekraf. (2022). *Siaran Pers : Menparekraf : Wellness tourism Kunci Pemulihan Sektor Parekraf Nasional dan Global.* From <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-wellness-tourism-kunci-pemulihan-sektor-parekraf-nasional-dan-global>
- Kemenparekraf. (2023). *Siaran Pers Menparekraf Resmikan "Malang Health Tourism" Kembangkan Wisata Kesehatan Indonesia.* From <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-resmikan-malang-health-tourism-kembangkan-wisata-kesehatan-indonesia>
- Mihardja, E. J., Alisjahbana, S., Agustini, P. M., Sari, D. A. P., & Pardede, T. S. (2023). Forest *wellness tourism* destination branding for supporting disaster mitigation: A case of Batur UNESCO Global Geopark, Bali. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 11(1), 169-181.
<https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2023.01.003>.
- Widiyanto, N., & Djalu, A. (2024). *Pengembangan Wellness tourism pada Pemandian Air Panas Lintang Tempuran Melalui Digital Marketing.* x(x), 3-5.